

KEBAYA KONTEMPORER SEBAGAI PENGIKAT ANTARA TRADISI DAN GAYA HIDUP MASA KINI

Fita Fitria¹ | Novita Wahyuningsih²

Program Studi Seni Murni

Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah

e-mail: fitaohlafite@gmail.com¹

ABSTRACT

In the past, Javanese traditional clothes were easily found and worn by almost its member of society. Generally, kebaya was worn during particular ceremonies, such as wedding. However, as time goes by, kebaya means more than clothes for modern Javanese women. Today, kebaya has gone through several alteration and modification. Its models are adjusted to suit the needs of modern women towards fashion. Kebaya are worn in formal and semi-formal events. Many designers marketed new styles of kebaya based on its pakem (rules and regulation) that look simple. This study uses descriptive method and is aimed to describe the development of kebaya in Java whose existence has gone through the ups and downs in Javanese fashion world.

Keywords: Kebaya, Fashion, Java, Development

ABSTRAK

Pada zaman dulu, pakaian tradisional Jawa telah banyak ditemukan dan dipakai hampir seluruh masyarakat Jawa yang ada di dalamnya. Biasanya kebaya banyak digunakan pada saat upacara tertentu misalnya pernikahan Jawa dan lain sebagainya. Di era modern ini, seiring dengan perkembangan fashion di Indonesia, bagi seorang wanita Jawa kebaya bukan hanya sebagai sebatas pakaian. Pada masa kini kebaya telah mengalami berbagai perubahan dan modifikasi. Bentuk kebaya disesuaikan dengan kebutuhan wanita jaman sekarang yang sangat mendambakan fesyen sehingga pamor kebaya pada jaman sekarang banyak mengalami kemajuan. Kebaya banyak digunakan pada acara-acara formal dan semi formal. Demikian juga dengan para desainer Indonesia yang berlomba-lomba menciptakan gaya baru berdasarkan pada pakem kebaya dan terkesan simpel. Tulisan ini merupakan sebuah gagasan yang menggunakan metode penelitian deskriptif yang dapat menjelaskan perkembangan kebaya di Jawa yang keberadaannya mengalami pasang surut dalam dunia fesyen di tanah Jawa.

Kata Kunci: Kebaya, Fesyen, Jawa, Perkembangan

PENDAHULUAN

Kebaya secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu abaya artinya pakaian. Kebaya adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia yang terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian rajutan tradisional lainnya seperti

songket dengan motif warna-warni, (Ria Pentasari: 2007, hal. 11). Pada zaman dulu, pakaian tradisional Jawa ini banyak ditemukan dan dipakai oleh masyarakat. Pemakaian kebaya banyak ditemukan pada upacara tertentu misalnya pernikahan Jawa dan lain sebagainya. Namun di era modern ini, seiring

dengan perkembangan fesyen di Indonesia. Bagi seorang wanita Jawa, kebaya bukan hanya sebagai sebatas pakaian. Lebih dari itu kebaya juga menyimpan filosofi yang mengandung nilai-nilai kehidupan.

Keberadaan kebaya di Indonesia bukan hanya sebagai menjadi salah satu jenis pakaian. Kebaya memiliki makna dan fungsi lebih dari itu. Bentuknya yang sederhana bisa dikatakan sebagai wujud kesederhaan dari masyarakat Indonesia. Nilai filosofi dari kebaya adalah kepatuhan, kehalusan, dan tindak tanduk wanita yang harus serba lembut. Kebaya selalu identik dipasangkan dengan jarik atau kain yang melilit tubuh. Kain yang membebat tubuh tersebut secara langsung akan membuat siapapun wanita yang mengenakannya kesulitan untuk bergerak dengan cepat. Itulah sebabnya mengapa wanita Jawa selalu identik dengan pribadi yang lemah gemulai. Mengenakan kebaya akan membuat wanita berubah menjadi seorang wanita yang anggun dan mempunyai kepribadian.

Potongan kebaya yang mengikuti bentuk tubuh mau tidak mau akan membuat wanita tersebut harus bisa menyesuaikan dan menjaga diri. Setagen yang berfungsi sebagai ikat pinggang, bentuknya tak ubah seperti kain panjang yang berfungsi sebagai ikat pinggang. Namun justru dari bentuknya yang panjang itulah nilai-nilai filosofi luhur ditanamkan, merupakan simbol agar bersabar dan jadilah manusia yang sabar; erat kaitannya dengan peribahasa Jawa "*dowo ususe*" atau panjang ususnya yang berarti sabar.

Pada masa kini kebaya telah mengalami berbagai perubahan dan modifikasi. Bentuk

kebaya disesuaikan dengan kebutuhan wanita jaman sekarang yang sangat mendambakan fesyen sehingga pamor kebaya pada jaman sekarang banyak mengalami kemajuan. Kebaya banyak digunakan pada acara-acara formal dan semi formal. Demikian juga dengan para desainer Indonesia yang berlomba-lomba menciptakan gaya baru berdasarkan pada pakem kebaya dan terkesan simpel.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui perkembangan kebaya dari masa ke masa, sehingga kebaya tetap digemari hingga sekarang. Dalam sejarahnya kebaya telah mengalami pasang surut dalam dunia fesyen Indonesia, fenomena ini menjadi menarik untuk dikembangkan dalam tulisan.

Koleksi desainer Indonesia selama 5 tahun terakhir yang menggunakan *ruffle* hanya sebagai aksesoris baik koleksi *ready to wear* maupun *haute couture*, dan penempatan aplikasi *ruffle* yang kurang bervariasi pada busana. Serta pemilihan material yang kurang beragam, sehingga pengembangan aplikasi dari *ruffle* tidak dikembangkan secara maksimal dari segi teknik maupun pola busana (Femina Group, 2017)

METODE

Metode kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif, sehingga dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai perkembangan kain dan baju kebaya yang ada di wilayah Jawa yang secara historis keberadaannya mengalami pasang surut dalam dunia fesyen di tanah Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kebaya

Kebaya memiliki asal-usul yang menarik. Dalam catatan sejarah, kata kebaya berasal dari bahasa Arab, Tiongkok dan Portugis yang menjadikan 3 bangsa tersebut terkait dengan asal muasal kebaya. Ada yang mencatat bahwa kebaya berasal dari bahasa Arab *habaya* yang artinya pakaian labuh yang memiliki belahan depan. Berkaitan dengan ini, Denys Lombard, seorang sejarawan yang menekuni budaya Jawa bahwa kata kebaya berasal dari bahasa Arab *Kaba'* yang berarti pakaian. Dimasa kini, istilah *abaya* juga masih dipergunakan dalam bahasa arab untuk menunjuk tunik panjang khas Arab. Ada juga yang mencatat bahwa kebaya diperkenalkan lewat bahasa Portugis saat bangsa ini mendarat di kawasan Asia Tenggara. Di masa itu kebaya digunakan untuk menunjuk atasan atau blouse yang dikenakan oleh wanita Indonesia antara abad ke-15 dan 16 Masehi.

Pada masa penjajahan Belanda, kebaya digunakan sebagai busana resmi wanita Eropa. Pada masa itu, kebaya hanya menggunakan bahan tenunan *mori* lalu dikembangkan menggunakan sutera dengan sarung dan kaus cantik bermanik yang sering disebut "*kasut manek*" hingga mengalami pembaharuan.

Pada abad ke-19, kebaya menjadi pakaian sehari-hari bagi semua kelas sosial baik perempuan jawa maupun peranakan Belanda. Kebaya bahkan sempat menjadi pakaian wajib para perempuan belanda yang berdatangan hijrah ke Hindia. Selain itu, kebaya juga pernah mengalami kemerosotan status pada masa

penjajahan Jepang ketika kebaya diasosiasikan sebagai pakaian yang dikenakan oleh pribumi tahanan dan pekerja paksa perempuan.

Pada masa kemerdekaan, kebaya dan kain batik menjadi simbol perjuangan dan nasionalisme. Nilai dan status kebaya kembali naik dan dijadikan sebagai busana di acara-acara resmi maupun kenegaraan. Kebaya memiliki makna memikat, menarik hati, indah, dan mempesona. Dengan daya kreativitas prima, para pecinta kebaya ingin memberikan nuansa baru dalam khasanah berkebaya di Indonesia, agar ciri khas dari bangsa Indonesia ini berkembang dan tetap diminati dari generasi ke generasi (Ria Pentasari: 2007, hal. 17).

Terlepas dari sejarah naik turunnya pamor kebaya, perkembangan kebaya sendiri sangatlah bervariasi. Kini kebaya berkembang bukan hanya sebagai busana resmi. Banyak desainer yang melakukan terobosan dengan memadupadankan kebaya dengan bawahan, aksesoris, maupun motif yang lebih kasual. Kebaya juga tak lagi melulu diasosiasikan sebagai busana ibu-ibu. Kebaya telah meluas penggunaannya bagi para remaja.

Aneka kreasi kebaya, mulai dari kebaya tradisional hingga kebaya modifikasi makin berani menampilkan inovasi-inovasi. Perkembangan kebaya tercipta dari perkembangan mode yang sudah tertular dari busana itu sendiri, misalkan gaun atau busana sehari-hari lalu dituangkan dalam busana kebaya yang semakin banyak permintaannya untuk busana pesta pengganti gaun. Dan tidak berhenti disini saja, sampai kapanpun mode berjalan maka busa kebaya pun akan

ters mencari variasi sendiri sesuai apa yang diinginkan oleh si pemakai. Dalam pemilihan kain dapat disesuaikan dengan mode yang sedang tren atau sesuai selera pemakai maupun ide kreatif desainernya. Inspirasinya dapat diambil dari berbagai jenis baju khas wanita.

Sebagian yang lainnya percaya kebaya kaitannya dengan pakaian tunik perempuan pada masa Dinasti Ming di Cina, dan ini membawa pengaruh setelah imigrasi besar-besaran menyambangi semenanjung Asia Selatan dan Tenggara di abad ke-13 hingga ke-16 Masehi. Terlepas dari asal usulnya yang Arab, atau Portugis, atau Cina, kita sangat mahfum bahwa penyebarannya ini memang dari arah utara kepulauan Indonesia. Artinya, negara-negara yang dilewati oleh penyebaran ala bangsa Arab, Portugis, dan Cina bisa jadi mereka memiliki versi berbeda dari kebaya mereka masing-masing. penyebaran Hingga pada pertengahan abad ke-18, ada dua jenis kebaya yang banyak dipakai masyarakat, yakni kebaya Encim, busana yang dikenakan perempuan Cina keturunan di Indonesia dan kebaya Kutu Baru, busana bergaya tunik pendek berwarna-warni dengan motif yang cantik. Pada abad ke-19, kebaya dikenakan oleh semua kelas sosial setiap hari, baik perempuan Jawa maupun wanita peranakan Belanda (Spesialid, 2015).

Kebaya Dari Masa ke Masa

Dari waktu ke waktu kebaya selalu mengalami perkembangan mode maupun desain. Berbagai ragam ide dan kreativitas dituangkan oleh para perancang busana kebaya untuk menampilkan desain kebaya.



Gambar 1. Kebaya Tahun 1300-1600 M (kiri), 1500-1600 M (kanan)
(Sumber: www.emaze.com, <https://id.pinterest.com>)

Perkembangan Mode atau Desain Kebaya

1. 1300-1600 M

Busana perempuan berupa baju semacam tunik mulai digunakan oleh perempuan Cina pada masa pemerintahan Dinasti Ming.

2. 1500-1600 M

Kebaya yang dibawa oleh perempuan imigran Cina mulai muncul di wilayah Nusantara dan kemudian berkembang menjadi kebaya encim atau kebaya peranakan. Waktu itu, busana yang menjadi cikal bakal kebaya masih berupa baju atasan berbentuk mirip kayu kurung. Hal ini diduga karena mulai terpengaruh oleh budaya Islam.

3. Akhir 1500-an M

Kebaya mulai dikenal sebagai busana khusus oleh anggota keluarga dari keturunan para raja di Pulau Jawa.

4. Awal 1800 M

Bersamaan dengan penjajahan Belanda, bahan pakaian yang lebih baik seperti beludru, berbagai jenis kain sutradan tenunan halus lainnya mulai muncul menggantikan bahan



Gambar 2. Kebaya Akhir 1500 M (kiri), Awal 1800 M (kanan)
(Sumber: <https://id.pinterest.com>, id.wikipedia.org)



Gambar 4. Kebaya 1970 M
(Sumber: <https://id.pinterest.com>)



Gambar 3. Kebaya Awal 1900 M (kiri), 1945 - 1960 M (kanan)
(Sumber: <https://id.pinterest.com>)



Gambar 5. Kebaya 1900 M - Sekarang
(Sumber: <https://id.pinterest.com>)

katun hasil tenunan yang sederhana (kain mori) karena jalur perdagangan tekstil antar negara yang mulai ramai pada masa ini.

5. Awal 1900 M

Kebaya mulai dianggap sebagai busana khas masyarakat menengah di Jawa. Menjadi busana sehari-hari bagi para priyayi dan keturunan ningrat. Yogyakarta dan Solo misalnya, memakai kebaya dengan hiasan ornamen sulaman lambang kerajaan. Pada masa ini, kebaya tidak hanya digunakan oleh penduduk asli Jawa, tetapi juga pakaian sehari-hari perempuan keturunan Cina dan Belanda.

6. 1945 - 1960 M

Kebaya semakin meluas ke seluruh rakyat Indonesia sehari-hari, baik di kawasan pedesaan

ataupun perkotaan. Bahkan kebaya telah menjadi identitas busana perempuan Indonesia.

7. 1970 M

Pengaruh budaya Pop yang kuat dari Eropa dan Amerika membuat kiblat mode Indonesia. Sebagai *trend fashion* bermunculan menunjukkan gaya kosmopolitan yang mengikuti arus mode di Eropa dan Amerika. Kebaya yang oleh kaum muda dianggap sebagai busan tradisional, dan mulai dianggap ketonggalan mode sehingga kebaya mulai ditinggalkan. Walau begitu kebaya masih dikenakan pada berbagai acara resmi atau pada upacara resepsi di tengah masyarakat.

8. 1900 M - Sekarang

Kebaya kembali memancing minat masyarakat luas setelah beberapa perancang



Gambar 6. Kebaya Model Kartini (kanan), Kebaya Kutu Baru (kanan)
(Sumber: <https://id.pinterest.com>)



Gambar 7. Kebaya Encim (kanan), Kebaya Modern (kiri)
(Sumber: <https://id.pinterest.com>)

busana seperti Dea Panggabean, Anne Avanti dan perancang muda lainnya merancang kebaya gaya baru yang kini lazim disebut sebagai kebaya pesta. Perancang ini membuat kebaya lebih trendy dengan bentuk yang sangat serasi di badan dan ragam kain kebaya yang menawan. Bahkan menggunakan bahan yang mewah dan mahal seperti Sutera Organdi, bahan tekstil impor serta berbagai bahan yang terbuat dari serat alam lainnya.

Jenis-Jenis Kebaya Di Indonesia

Apabila ditelusuri menurut awal perkembangan hingga akhirnya, kebaya dapat dibeda-bedakan. Hal ini disesuaikan dengan jaman perkembangan kebaya itu sendiri. Beberapa orang mengetahui sebagai:

1. Kebaya Tradisional

Kebaya ini merupakan cikal bakal kebaya pada umumnya. Terdapat dua jenis model kebaya antara lain kebaya kartini dan kebaya kutu baru. Kedua kebaya inilah yang pada akhirnya berkembang menjadi kebaya-kebaya

lain seperti kebaya encim dan kebaya modern yang ada sekarang ini.

2. Kebaya Encim

Dari segi namanya saja sudah memiliki unsur adanya budaya Cina. Encim merupakan sebutan bagi wanita paruh baya dalam keturunan bangsa Cina. Kebaya ini berbahan dasar kain yang cukup halus dengan sentuhan border, payet dan pelipit yang menghiasi salah satu bagiannya. Kebaya jenis ini banyak digunakan perempuan etnis Cina yang dahulu tinggal.

3. Kebaya Modern

Sesuai dengan namanya kebaya modern merupakan kebaya dengan sentuhan yang lebih modern. Bentuk serta pola sudah tidak mutlak seperti kebaya asli. Sudah terdapat perubahan pada beberapa bagian- bagiannya termasuk dalam hal hiasan, bahan, corak dan mode sudah mulai mengikuti tren yang ada. Salah satu yang termasuk dalam kebaya ini adalah kebaya modifikasi. Banyak perancang busana tradisional yang menggunakan kebaya

modifikasi ini sebagai alternatif dari rancangan-rancangan mereka. Hasilnya ditangan anak negeri, sebuah budaya Indonesia yang mampu menarik perhatian bangsa asing.

Perubahan yang Dialami Kebaya

Pada abad 19, adalah inovasi dan aksentuasi. Respon yang cukup baik pada kebaya ini ditanggapi oleh para desainer Indonesia, dengan terus mengembangkan ide-ide kreatif mereka akan kebaya. Beberapa perubahan dialami oleh kebaya, antara lain:

1. Pola, terdapat perubahan teknik, seperti siluet, *cutting*, garis luar.

2. Bahan
 - a. *Lace* atau Brokat, kain ini sangat banyak dicari sebagai baan kebaya. Kain Brokat produksi Prancis yang dikenal kalitasnya yang terbaik, namun India dan Indonesia sendiri sudah mampu memproduksinya dengan kualitas yang cukup bagus. Dengan berbagai macam aplikasi tambahan yang dapat menyemarakkan kebaya, seperti payet dan beads, maka sekarang kita tak perlu lagi membelikan brokat yang mahal. Pola-pola brokat masih berkisar pada motif floral dan masih jarang yang menggunakan motif abstrak. Untuk anak muda, sangat disarankan agar berani bereksperimen dengan aneka tekstur baru dan motif abstrak.

 - b. *Organza* atau Organdi, Organdi memiliki

tekstur lembut dan bersinar, tapi bisa menahan bentuknya dan cocok untuk menimbulkan efek volume atau puffy. Tekstur dan warnanya memberi kesan mahal dan cocok untuk busana pesta atau gaun pengantin (Bridal).

- c. *Silk* atau Sutera, Sutra ada dua jenis, yang pertama adalah serat alam dari kepompong ulat sutra dan satu lagi adalah sutra buatan. karena sifatnya yang sangat lembut dikulit, dingin, menyerap keringat dan warnanya tahan lama, sutera menjadi pilihan untuk aneka macam busana.

- d. *Chiffon*, adalah bahan yang sangat lembut, halus, transparant dan jatuh mengikuti bentuk badan. Karena sifatnya yang mengikuti bentuk tubuh, kain ini tidak disarankan untuk digunakan oleh orang yang berbadan gemuk. Kain ini juga sangat cocok untuk digunakan sebagai selendang, veil atau pelengkap kebaya lainnya.

- e. *Tulle*, dulu kain ini hanya dipakai oleh pengantin atau penari balet, namun kini kain ini sudah sering digunakan sebagai kombinasi untuk busana yang lebih modern, misalnya untuk aksen dibagian leher, pergelangan tangan danujung-ujung baju. Biasanya aksen dilakukan dengan cara mengerutkan kain agar menumpuk di suatu area tertentu.

- f. Kain Tenun atau Sarung, Indonesia sangatlah kaya dengan aneka macam kain tenun dari berbagai daerah, seperti kain tapis Lampung, Songket dari Palembang, Ulos dari Batak, dan sebagainya. Masing-masing jenis kain tenun memiliki keunikan tersendiri. Memadupadankan kebaya dengan aneka jenis kain tenun akan membuat penampilan kita anggun, etnik dan menarik.

Perbedaan Kebaya Modern dengan Kebaya Tradisional

Kebaya merupakan pakaian tradisional yang dipadupadankan dengan kain, batik, songket ataupun yang bercorak warna-warni. Menurut ibu Endang seorang disainer pakaian kebaya, kebaya ini berkembang mulai dari abad ke-15 masehi. Kebaya diciptakan pertama kali oleh orang-orang yang ada di Malaka. Kebaya yang berkembang di daerah Jawa pada awalnya hanya berkembang di kalangan kerajaan saja, hanya para petinggi kerajaan seperti ratu, putri dan anggota kerajaan lain yang boleh memakainya. Namun sekarang kebaya sudah sangatlah berkembang, bukan hanya orang-orang di keraton saja yang boleh menggunakannya, tetapi juga masyarakat umum sudah bisa mengenakannya. Kebaya sudah dianggap sebagai jati diri bangsa Indonesia, terutama saat dia dipadupadankan dengan kain batik pada bawahannya. Perkembangan kebaya pada saat ini dipengaruhi oleh semakin berkembangnya jaman, teknologi yang mulai canggih, dan kebutuhan masyarakat

yang semakin meningkat. Karena sistem pemerintahan Indonesia bukanlah kerajaan dan kesetaraan penduduk maka hal itulah yang membuat kebaya bisa digunakan untuk semua kalangan masyarakat. Kebaya biasa digunakan pada acara-acara penting seperti pernikahan dan pertemuan formal sehari-hari. Namun perkembangan kebaya pada saat ini tidak terlepas pada pakem-pakem kebaya tradisional. Ada beberapa pakem yang masih sering digunakan para disainer kebaya sampai saat ini, yaitu pakem Sunda, Jawa, dan Kurung.

Kebaya yang merupakan pakaian tradisional telah mendapat tempat di semua kalangan, karena desain yang elegan dan mampu menambah pesona sang pemakainya, sehingga masyarakat bisa menerima dengan mudah. Kebaya berkembang sangat pesat sekarang, karena perkembangannya telah sampai ke manca negara.

Kebaya ini memiliki desain yang disesuaikan dengan pemakainya, sehingga kebaya ini menjadi jiwa pemakainya saat dikenakan. Kebaya yang ramping dibuat pas dengan badan pemakainya membuat pemakainya semakin elegan dan tampil anggun. Kebaya memiliki banyak motif yang bisva di sesuaikan dengan karakter si pemakainya. Bahkan bahannya pun kini semakin beragam tidak lagi identik dengan brokat.

Para artis dan pejabat negara yang sering memakai kebaya ke pertemuan internasional membuat para artis dan pejabat internasional melirik busana yang satu ini untuk mereka miliki. Sekarang para disainer kebaya berlomba-lomba untuk menampilkan hasil karya

terbaiknya di kalangan mancanegara. banyaknya penggemar dikancah internasional kebaya sekarang dipasarkan melalui media online, penyebarannya keseluruh dunia. Bukan hanya di Indonesia saja yang bisa menggunakan kebaya ini akrab dengan semua kalangan masyarakat.

1. Kebaya Modern

Desain lebih dinamis, tetap tidak menghilangkan pakem kebaya (Cutting), Bisa dipadupadankan lebih bebas sesuai dengan kebutuhan si pemakai, Bahannya pun kini semakin beragam tidak lagi identik dengan brokat, Lengan, dan kerah sudah banyak mengalami inovasi, Pemakaian semakin bebas karena dapat dikenakan di berbagai acara, yang formal maupun santai disesuaikan dengan kebutuhan pemakai.

2. Kebaya Tradisional

Desain menurut pada pakem yang sudah ada, Biasa dipadupadankan dengan kain, batik, songket ataupun yang bercorak warna-warni, Bahan masih identik dengan brokat, Lengan dan kerah masih terikat dengan pakem – pakem yang ada, Pemakaian hanya di wilayah atau acara tertentu saja.

Modifikasi Kebaya

Banyak para desainer berlomba-lomba memodifikasi kebaya. Hal ini dikarenakan kebaya semakin berkembang dan dapat digunakan dalam segala kesempatan, dan inovasinya semakin banyak dikembangkan. Jika dulu kebaya digunakan hanya dengan paduan warna dan motif serta lilitan *jarit* atau *jarik*, kini

kebaya menjadi busana yang wajib digunakan di acara pesta. Bukan di pesta formal dapat dikenakan, kebaya juga dapat dipakai di pesta yang santai dengan memodifikasi warna, dan motif dengan potongan bentuk yang sederhana. Yang terpenting adalah menyesuaikan kebaya dengan tubuh kita, bukan karena motif dan bentuk yang sedang tren karena itu dapat merusak ataupun mengurangi keindahan dan keseksian si pemakai. Dahulu, kebaya hanya menggunakan bahan kain brokat, organdi, atau kain *koal* halus.

Sesuai perkembangan mode, bahan kebaya makin bervariasi mulai dari kain *ciffon*, *tulle*, ataupun *lace*. Erat kaitannya dengan variasi bordir, payet dan *beads*. Pemilihan bahan yang tidak mudah rusak saat dibordir atau dijahit dengan hiasan tambahan menjadi sangat penting. Dengan berbagai inovasi yang dilakukan dalam perjalanannya kini kebaya bermetamorfosis menjadi sebuah trend yang bentuk dan modelnya banyak digemari oleh berbagai kalangan, tak hanya sebatas pada para orang tua saja, anak muda pun kini menggandrungi pakaian model ini. Kini model dan variasi pada kebaya modern maupun tradisional membuat para pemula merasa kesulitan menentukan kebaya mana yang sesuai untuk bentuk tubuh mereka. Berikut macam-macam bahan kebaya kontemporer:

1. Kebaya dengan Modifikasi Bentuk Kerah

Banyak cara untuk memodifikasi kebaya dengan cara mengubah bentuk kerah dan bentuk lengan yang memperlihatkan kelebihan bentuk kita. Jika dulu perhatian kerah selalu bergaya klasik seperti *shawl collar* (*syal kerah*),

decolette (bundar rendah), kini lebih pada kerah bergaya *off shoulder* (kerah terbuka dgn memperlihatkan pundak), kerah mandarin atau kebaya modern dengan *yoke* dada berkerut kerah tegak berkancing.

2. Kebaya dengan Modifikasi Lengan

Kebaya bukan saja memperlihatkan siluet tubuh si pemakai, bentuk lengan juga berpengaruh untuk menampilkan kebaya modern sebagai busana resmi dengan sentuhan modern. Sebut saja lengan berbentuk terompet, model seperempat lengan, atau lengan berbelah. Namun, apapun sebutan dan bentuknya, kebaya modern maupun tradisional tetap menarik untuk dikenakan.

3. Kebaya Modern Klasik

Jangan ragu untuk memadukan bentuk-bentuk lengan dari gaun kebaya modern, bahkan futuristik pada kebaya Anda. Hal ini sah-sah saja karena tidak ada lagi batasan yg melarang paduan unsur klasik dengan unsur modern. Bentuk lengan kebaya klasik mayoritas adalah lengan panjang dengan detail sederhana.

Namun sekarang anda dapat bermain dengan bentuk, warna, jenis bahan, jenis aplikasi, dan detail yang jauh lebih beragam. Dalam modifikasi kebaya, perlu kita sadari bahwa saat ini bukan kebaya tradisional saja yang diminati. Dalam kebaya yang tidak bisa dihilangkan yaitu *cutting*. Walaupun bentuk kebaya sudah dimodifikasi namun bentuknya tetap menunjukkan bahwa kebaya adalah busana tradisional khas Indonesia. Bentuk kebaya juga harus disesuaikan dengan si

pemakai karena pengenalan karakter seseorang sangat diperlukan untuk menjadikan busana ini sesuai kurva bentuk tubuhnya.

PENUTUP

Kebaya sekarang ini tidak lagi dianggap sebagai busana khusus perempuan Keraton saja. Tetapi semua kalangan dapat mengenakannya dengan selera masing-masing untuk dikenakan pada waktu-waktu tertentu bahkan untuk kesehariannya.

Kebaya Semi Formal memiliki kesan sederhana dan eksotis merupakan bagian yang ditemui dalam busana kebaya. Penambahan aneka aksesoris modern pada kebaya tidak mengurangi pesonanya. Kesempurnaan dalam berkebaya memang diperlukan agar tampilan keseluruhan terlihat unik dan semarak. Tidak saja kebaya modifikasi yang diincar, tapi kebaya klasik tidak kalah serunya untuk dikenakan. Pada awal tahun 1980an, kebaya jenis ini mulai muncul ke permukaan dan sampai saat ini pun kebaya semi formal tetap memiliki tempat di hati masyarakat. Ada beberapa kategori kebaya yang terus diminati antar lain kebaya kasual, baik yang berpotongan lebih sederhana, berlengan pendek atau berlengan terompet.

Kebaya Formal merupakan kreasi dari kebaya kasual dengan beberapa modifikasi dan kreasi. Biasanya potongan kebaya tidak terlalu panjang. Modifikasi kerah terlihat berbeda dengan payet, monte dan beads. Paduan kain panjang beraksesoris frill memberi kesan istimewa. Sebenarnya, potongan kebaya modifikasi tidak jauh berbeda dengan potongan kebaya bridal.

Hanya saja aplikasi yang melekat pada kebaya lebih ramai dan menyolok agar pesona sang pengantin dan kebaya itu sendiri lebih terlihat.

Kebaya Nonformal memberikan kesan feminim, anggun, dan memadukannya dengan bawahan kasual seperti celana jeans atau celana $\frac{3}{4}$ akan memberi kesan santai.

* * *

Daftar Pustaka

- Ferry Setiawan. (2009). *50 Galeri Kebaya, Eksotik Nan Cantik*. Semarang
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia. Penebar Plus+.
- Purwadi. 2(007). *Busana Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta. Pustaka.
- Ria Pentasari. (2007). *Chic in Kebaya*. Jakarta: Erlangga.
- Serba-serbi Dunia Fashion. *Mengenal Sejarah Kebaya*. Tersedia: <http://serba-serbi-dunia-fashion.weebly.com/mengenal-sejarah-kebaya.html>, diakses 02 November 2015.
- Wordpress. (2013). *Modifikasi Cutting Untuk Kebaya Modern*. <https://nihlanurmasita.wordpress>.